

“ATAMBUA 39 °CELSIUS” SEPOTONG CERITA DARI TIMUR



Dua film terakhir mereka LASKAR PELANGI (2008) dan SANG PEMIMPI (2009) meledak di tanah air sekaligus menarik banyak perhatian di arena festival film internasional hingga meraih sejumlah penghargaan. Kini, setelah hampir 3 tahun absen dari dunia film layar lebar, Sutradara **Riri Riza** dan Produser **Mira Lesmana** kembali berkolaborasi menghadirkan sebuah film berjudul “ATAMBUA 39 °CELSIUS”.

“ATAMBUA 39 °CELSIUS” menceritakan kisah kehidupan JOAO dan ayahnya RONALDO, yang mengungsi dari Timor Leste 13 tahun yang lalu dan kini tinggal di Kota Atambua. Joao yang tengah beranjak dewasa sulit berkomunikasi dengan Ayahnya yang pemabuk, dan sangat merindukan kehangatan sang Ibu yang mereka tinggalkan. Kedatangan NIKIA, seorang perempuan muda yang kembali ke Atambua dari Kupang untuk menyelesaikan makam Kakeknya, menggugah perhatian Joao.

Inspirasi untuk membuat film “ATAMBUA 39 °CELSIUS” tercetus pertengahan tahun lalu saat mereka tengah merampungkan sebuah film dokumenter di Kota Atambua, Timor, Nusa Tenggara Timur. Keindahan tempat itu, keramahan penduduknya, sekaligus kepedihan yang masih terasa akibat perpecahan politik ketika Timor Leste berpisah dari Indonesia sekitar 13 tahun yang lalu, semua itu seakan meminta untuk diceritakan. Keduanya juga terkesan dengan efektifitas serta efisiensi produksi film dengan tim kecil yang saat itu mereka lakukan, hingga tertantang untuk menerapkan *treatment* serupa dalam membuat sebuah film layar lebar yang bercerita tentang kehidupan masyarakat di Kota Atambua.

Mira berharap sepotong cerita dari Kota Atambua, melalui film “ATAMBUA 39 °CELSIUS” ini, bisa menarik lebih banyak perhatian untuk menolehkan kepala ke bagian Timur Indonesia, “Pada masa eksodus dulu sepertinya semua mata tertumpu pada Timor, tapi setelah mereka berada disana mereka terlihat terlupakan. Disana masih banyak yang belum punya listrik, kemiskinan masih tinggi, pendidikan sangat membutuhkan perhatian, problem trauma dari perpecahan politik masih ada, tapi sudah banyak bantuan yang meninggalkan mereka. Jadi saya pikir, penting untuk mengingatkan kita semua bahwa kita masih punya saudara yang membutuhkan perhatian kita, posisinya di bagian Timur Indonesia. Selain itu, film ini juga ingin merefleksikan betapa kita memiliki berbagai bahasa yang indah, kultur yang berbeda-beda, ini semua patut kita rayakan dan banggakan,” tuturnya.

Mira dan Riri terus mengasah kemampuan mereka dengan tantangan-tantangan baru agar tidak terlena dalam kesuksesan dan kenyamanan. Demikian pula dalam pembuatan film berdurasi 90 menit ini. Sejak detik pertama membayangkan untuk membuatnya, mereka telah merencanakan penggunaan Bahasa Tetum (baca: Tetun), bahasa lokal disana, dalam keseluruhan dialog. Selain itu, semua pemeran dalam film ini pun merupakan masyarakat asli Timor, Nusa Tenggara Timur. “Kami ingin mengajak penonton masuk ke dalam pengalaman yang baru saat menonton film ini. Kami ingin membawa mereka ke dalam suasana yang lebih otentik secara geografis maupun antropologis. Tentu berbeda jadinya kalau penonton melihat aktor berwajah familiar didalamnya,” tutur Riri menjelaskan alasannya.

Ide dasarnya adalah membuat film dengan kru kecil, budget sederhana, namun dengan keseriusan kerja produksi yang cukup besar. Film pun direkam menggunakan teknologi digital yang ukuran kameranya relatif kecil, sehingga memungkinkan para kru untuk bergerak lebih leluasa. Setelah berhasil merampungkan skenario film "ATAMBUA 39 °CELSIUS" dalam 3 bulan, Riri Riza, dengan tim kecil yang hanya terdiri dari 13 kru dan bantuan dari 5 orang penduduk lokal, melakukan syuting selama 15 hari pada bulan Mei 2012.

Produser Mira Lesmana menyadari bahwa film dengan kemasan bahasa daerah dan tanpa nama bintang akan sulit mendatangkan investor. Oleh karena itu ia merancang agar dari total biaya produksi sebesar 1.2 Milyar Rupiah porsi pendanaan berupa investasi tidak terlalu besar. Selebihnya, sekitar 70% dari keseluruhan dana, didapat dari *funding*.

Beruntung, **Hubert Bals Fund (HBF)**, sebuah program pendanaan yang bernaung di bawah International Film Festival Rotterdam, tertarik pada profil film "ATAMBUA 39 °CELSIUS" dan kemudian memilihnya sebagai salah satu penerima dana bantuan produksi film sebesar 20,000 Euro dalam kategori *digital production*.

Mira pun menyambut hangat solusi yang datang dari **Wujudkan.com** untuk menggalang dana yang diperlukan bagi proses penyelesaian produksi film tersebut. Wujudkan.com adalah sebuah situs *crowdfunding* yang bertujuan mendorong partisipasi publik dalam mengembangkan karya kreatif Indonesia. Dengan bantuan Wujudkan.com tergalanglah dana sekitar 300 juta rupiah yang dibutuhkan untuk penyelesaian produksi film "ATAMBUA 39 °CELSIUS", "Film ini menjadi sangat special dengan dukungan dari masyarakat yang membantu langsung untuk mendanainya," tambah Mira.

"Dengan setting di Nusa Tenggara Timur, menggunakan sepenuhnya aktor lokal dan dialog dalam bahasa Tetum, film ini layak diwujudkan dan kami bangga dapat membantu mewujudkannya," komentar Mandy Marahimin, salah seorang pendiri Wujudkan.com.

Proses paska-produksi film ini pun mendapat kemudahan dengan dukungan sponsor dari 2 perusahaan paska produksi, yaitu **FourMix Audio Post** dan **ELTRA Studio**. Terbukti, ada begitu banyak pihak yang menginginkan film ini terwujud agar dapat disaksikan oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, tak hanya di tanah air, gaung film ini pun telah terdengar di mancanegara. Sebuah kabar menggembirakan, "ATAMBUA 39 °CELSIUS" terpilih sebagai salah satu film yang akan ditayangkan sekaligus berkompetisi di kategori International Competition di **25th Tokyo International Film Festival** yang akan berlangsung tanggal 20-28 Oktober 2012. Penayangan perdananya pada tanggal 24 Oktober 2012 di Teater 7 TOHO CINEMAS Roppongi Hills, Tokyo, yang berkapasitas 644 penonton akan menjadi *world premier* film tersebut!

Film "ATAMBUA 39 °CELSIUS" rampung bulan September 2012, rencananya film ini akan ditayangkan eksklusif hanya di 20 layar di beberapa kota di Indonesia mulai 8 November 2012. "Saya juga tengah mengupayakan pemutaran secara layar tancap keliling Nusa Tenggara Timur sekitar bulan Desember 2012 - Januari 2013 nanti, berhubung disana belum ada bioskop. Mudah-mudahan kami bisa mendapat bantuan dana dari pihak-pihak yang tertarik untuk berperan serta untuk distribusi ini," demikian rencana Produser Mira Lesmana.
